

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acne vulgaris atau yang lebih dikenal dengan istilah jerawat merupakan penyakit kulit yang sering di alami semua orang dan hampir semua orang pernah mengalami kondisi kulit berjerawat. Selain di bagian wajah jerawat juga biasa dijumpai di area punggung, leher dan dada (Radji, 2010).

Acne vulgaris adalah penyakit kulit yang terjadi akibat adanya peradangan menahun *unit polisebasea* ditandai dengan adanya komedo, papula, pustul, nodul, dan jaringan parut (Ramdani & Sibero, 2015). *Acne vulgaris* dipicu oleh peradangan yang disebabkan bakteri *Propionibacterium acnes*, *Staphylococcus epidermidis*, dan *Staphylococcus aureus* (Wasitaadmadja, 1997). *Acne vulgaris* terjadi ketika pori-pori kulit tersumbat. Pori-pori kulit tersumbat terjadi ketika kelenjar minyak memproduksi terlalu banyak minyak, sehingga pori-pori akan banyak menimbun kotoran dan juga mengandung bakteri (Rusli, 2017).

Meskipun *acne vulgaris* tidak mematikan tetapi penyakit ini memiliki prevalensi yang tinggi. Prevalensi penderita *acne vulgaris* 80-85% pada remaja dengan puncak insidensi usia 15-18 tahun, 12% pada wanita usia > 25 tahun dan 3% pada usia 35-44 tahun (Ramdani & Sibero, 2015).

Dalam pengobatan *acne vulgaris*, sering menggunakan kombinasi terapi topikal dan oral. Salah satunya dengan penggunaan terapi oral dan topikal yang dikombinasi dengan antibiotik. Antibiotik yang sering digunakan adalah

klindamisin, dan eritromisin. Kedua antibiotik tersebut sering dikombinasi dengan bensil peroksida yang merupakan antimikroba kuat dan terbukti mengurangi resistensi. Klindamisin sering digunakan untuk terapi oral dan topikal. Eritromisin dibatasi penggunaannya pada ibu hamil sehingga kurang efektif (Movita, 2013). Hasil penelitian Rusli (2017), menunjukkan bahwa klindamisin memiliki antibakteri terhadap bakteri penyebab jerawat.

Turunan tetrasiklin banyak digunakan untuk terapi pada kasus *acne vulgaris* meskipun tidak mengurangi produksi *sebum*, tetapi dapat menurunkan konsentrasi asam lemak bebas dan menekan pertumbuhan bakteri penyebab *acne vulgaris*, tetrasiklin tidak banyak digunakan karena angka resistensi yang cukup tinggi. Antibiotik doksisisiklin adalah turunan tetrasiklin yang digunakan sebagai pengganti tetrasiklin untuk terapi oral untuk *acne vulgaris* (Ramadani & Sibero, 2015).

Banyak penelitian yang menggunakan ekstrak tanaman obat sebagai antibakteri *acne vulgaris*, secara umum menggunakan antibiotik klindamisin sebagai kontrol positif seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani dkk (2017) dan Kurniati dkk (2016) . Sedangkan penggunaan kontrol positif yang menggunakan antibiotik doksisisiklin dilakukan dalam penelitian Restiana dkk (2016), Yusmaini & Bahar (2017).

Penelitian tentang efektivitas antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap bakteri penyebab *acne vulgaris* secara *in vitro* belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penting dilakukannya penelitian tentang uji efektivitas antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap bakteri *acne vulgaris*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap bakteri *acne vulgaris*?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap bakteri *acne vulgaris*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang efektivitas antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap bakteri *acne vulgaris*.
2. Mendapatkan data ilmiah besaran daya hambat antibiotik klindamisin dan doksisisiklin terhadap banteri *acne vulgaris*.